

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipakai pada studi ini ialah Wajib Pajak pada PT Starlight Garment Semarang. Studi ini ialah studi dengan tipe kuantitatif yang sumbernya dari data primer. Data primer dalam studi ini dihimpun dari penyebaran link Google Form yang telah diisi langsung oleh partisipan. Populasi pada studi ini sebanyak 455 PT Starlight Garment Semarang. Dari keseluruhan kuesioner yang disebar ditemukan sebanyak 83 kuesioner yang dikembalikan dan sebanyak 1 kuesioner yang tidak lengkap. Sehingga, diperoleh hasil sebanyak 82 kuesioner yang telah diisi dengan baik dan lengkap yang akan digunakan pada penelitian ini. Jumlah partisipan ini di harapkan mampu mewakili populasi dan memberikan gambaran yang akurat mengenai pengetahuan pajak, sikap rasional, gender, dan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi terhadap PT Starlight Garment Semarang. Adapun karakteristik partisipan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Partisipan Menurut Usia

Usia	Jumlah
18 - 25 Tahun	12
26 - 34 Tahun	52
35 - 42 Tahun	14
43 - 50 Tahun	3
> 50 Tahun	1
Total	82

Sumber: Informasi primer yang diproses SPSS (2024)

Merujuk pada tabel 4.1 diatas dari total 82 partisipan yang berpartisipasi dalam studi ini sebanyak 12 orang berumur 18 - 25 tahun, 52 orang berumur 26 – 34 tahun, 14 orang berumur 35 – 42 tahun, 3 orang berumur 43 – 50 tahun, dan satu orang berusia > 50 tahun.

Tabel 4.2 Karakteristik Partisipan Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	39	47,60%
Perempuan	43	52,40%
Total	82	100%

Sumber: Informasi primer yang diproses SPSS (2024)

Merujuk pada tabel 4.2 tersebut dari total 82 partisipan yang berpartisipasi didalam studi ini, dapat diketahui bahwa mayoritas adalah perempuan dengan jumlah partisipan sebanyak 43 orang yang mewakili 52,40% dari total sampel. Sementara itu, partisipan berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 39 partisipan atau 47,60% dari total sampel.

Tabel 4.3 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SMP/Sederajat	1
SMA/Sederajat	48
Diploma (D1/D2/D3)	5
Sarjana (S1/D4)	27
Magister (S2)	1
Total	82

Sumber: Informasi primer yang diproses SPSS (2024)

Merujuk pada tabel 4.3 diatas diketahui dalam tingkat pendidikan, mayoritas partisipan mempunyai *background* pendidikan SMA/Sederajat yakni 48 partisipan. Sebanyak satu partisipan berpendidikan SMP/Sederajat, 5 partisipan berpendidikan Diploma (D1/D2/D3), 27 partisipan berpendidikan Sarjana (S1/D4), dan 1 partisipan berpendidikan Magister (S2).

4.2 Metode Analisis

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini dipergunakan dalam menyediakan representasi terkait besaran partisipan, nilai rata-rata, serta deskripsi pada variabel independent dan variabel dependent. Variabel bebas di studi ini yakni, pengetahuan pajak, sikap rasional, dan gender. Dan variabel terikat didalam studi ini ialah Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Tabel berikut menyediakan temuan dari analisis stastistik deskripsi yang dikaji:

Tabel 4.4 Hasil Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Pajak	82	19	38	29,01	3,930
Sikap Rasional	82	6	30	22,55	3,642
Kepatuhan WPOP	82	17	30	23,27	3,127
Valid N (listwise)	82				

Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer dengan SPSS 25 (2024)

Merujuk pada tabel 4.4 tersebut, terlihat bahwasannya besaran partisipan (N) ialah 82 partisipan.

a. Pengetahuan Pajak

Pada hasil statistik deskriptif tabel 4.5 diatas, bisa diketahui bahwasannya besaran partisipan (N) ialah 82 partisipan. Pada variabel independen pengetahuan pajak nilai terendah yang didapat ialah 19 dan nilai tertinggi yakni 38. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel independen pengetahuan pajak didapatkan 29,01. Adapun standar deviasi yang diperoleh sebesar 3,930.

b. Sikap Rasional

Pada hasil statistik deskriptif tabel 4.5 diatas, bisa diketahui bahwasannya besaran partisipan (N) ialah 82 partisipan. Pada variabel independen sikap rasional nilai terendah yang diperoleh sebesar 6 dan nilai tertinggi 30. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel independen sikap rasional didapatkan sebesar 22,55. Adapun standar deviasi yang diperoleh 3,642.

c. Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Di hasilnya statistik deskriptif tabel 4.5 tersebut, terlihat bahwasannya besaran partisipan (N) ialah 82 partisipan. Variabel terikat ialah Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi mempunyai nilai minim sebanyak 17 serta nilai maks sebanyak 30. Variabel terikat kepatuhan wajib pajak orang pribadi mempunyai mean sebanyak 23,27. Adapun standar deviasi yang diperoleh 3,127.

Pada hasil statistik deskriptif tabel 4.5 diatas, bisa diketahui bahwasannya besaran partisipan (N) ialah 82 partisipan. Nilai terendah dan tertinggi pada tabel diatas, didapatkan dari penjumlahan skor item pernyataan. Pada variabel

independen pengetahuan pajak nilai terendah 19 dan nilai maksimum sebesar 38. Variabel independen sikap rasional memperoleh nilai paling rendah yaitu 6 dan nilai paling tinggi yaitu 30. Variabel dependen Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi memperoleh nilai paling rendah (17) serta paling tinggi (30).

4.2.2 Hasil Uji Validitas Data

Prosedur yang dipergunakan untuk mengevaluasi seberapa jauh suatu alat pengukuran, dalam hal ini angket, mampu mengevaluasi secara akurat konstruk atau konsep yang ingin dievaluasi. Angket yang valid ialah angket yang pertanyaannya mampu merefleksikan dengan tepat konsep-konsep yang ingin dikaji. Dalam studi ini, 20 butir pernyataan yang dirancang untuk mengukur pengaruh pajak, sikap rasional, dan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi pada PT Starlight Garment Semarang akan menjalani pengujian validitas untuk memastikan bahwa sejumlah pertanyaan tersebut benar-benar mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi.

Untuk mengevaluasi keabsahan dari setiap item-item pernyataan yang terdapat dalam angket, dilakukan proses analisis hubungan Pearson antara nilai yang diberikan di tiap item dengan angka total keseluruhan angket itu. Nilai koefisien hubungan Pearson yang berhasil diperoleh dari analisis ini kemudian akan dibandingkan dengan angka kritis yang terdapat pada r tabel untuk menentukan validitasnya. Taraf keberartian atau tingkat signifikansi yang diterapkan pada studi ini sebanyak 5%, yang merupakan standar umum dalam penelitian ilmiah. Angka kritis r tabel ditentukan secara spesifik berdasarkan jumlah total partisipan atau partisipan (N) yang terlibat dalam penelitian ini serta taraf keberartian yang sudah

disepakati sebelumnya. Apabila nilai koefisien hubungan Pearson ternyata lebih besar atau melebihi angka kritis yang tertera dalam r tabel, maka item pernyataan tersebut secara otomatis dianggap memiliki validitas yang sah dan bisa dipergunakan dalam analisis lebih lanjut.

Dibawah ini yaitu hasil uji validitas pada tiap item pernyataan dari variabel independen pengetahuan pajak, sikap rasional, serta variable terikat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Tabel 4.5 Uji Validitas Pengetahuan Pajak

Item Pernyataan	Pearson Correlation	R Tabel	Hasil
X1.1	0,628	0,2172	Valid
X1.2	0,755	0,2172	Valid
X1.3	0,779	0,2172	Valid
X1.4	0,778	0,2172	Valid
X1.5	0,590	0,2172	Valid
X1.6	0,659	0,2172	Valid
X1.7	0,549	0,2172	Valid
X1.8	0,723	0,2172	Valid

Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer dengan SPSS 25 (2024)

Mengacu pada temuan analisis korelasi Pearson yang tertera dalam Tabel 4.5, dapat dikatakan semua item pertanyaan di variable X1 dikatakan valid. Ini disebabkan nilai koefisien korelasi Pearson yang diperoleh untuk setiap butir pernyataan melampaui nilai kritis r tabel 0,2172 pada level sig. 5%. Karenanya, dapat dipastikan bahwa butir-butir pernyataan tersebut mampu mengukur konstruk X1 secara akurat.

Tabel 4. 6 Uji Validitas Sikap Rasional

Item Pernyataan	Pearson Correlation	R Tabel	Hasil
X2.1	0,765	0,2172	Valid
X2.2	0,660	0,2172	Valid
X2.3	0,604	0,2172	Valid
X2.4	0,723	0,2172	Valid
X2.5	0,806	0,2172	Valid
X2.6	0,740	0,2172	Valid

Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer dengan SPSS

25 (2024)

Temuan analisis korelasi Pearson pada Tabel 4.6 memperlihatkan semua item pernyataan variabel X2 memiliki hubungan kuat serta signifikan dengan skor total variabel tersebut. Keadaan ini mengindikasikan bahwa butir-butir pernyataan tersebut mampu mengukur konstruk sikap rasional secara konsisten dan reliabel. Karenanya, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya item pernyataan tersebut valid untuk dipergunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.7 Uji Validitas Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Item Pernyataan	Pearson Correlation	R Tabel	Hasil
Y.1	0,702	0,2172	Valid
Y.2	0,807	0,2172	Valid
Y.3	0,747	0,2172	Valid
Y.4	0,739	0,2172	Valid
Y.5	0,774	0,2172	Valid
Y.6	0,794	0,2172	Valid

Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer dengan SPSS 25 (2024)

Analisis korelasi Pearson yang dilaksanakan terhadap keenam butir pernyataan variabel Y menghasilkan nilai koefisien korelasi yang semuanya melebihi nilai kritis r tabel sebesar 0,2172. Temuan ini memperlihatkan bahwa keenam butir pernyataan tersebut memiliki validitas konstruk yang tinggi. Dalam arti lain, keenam butir pernyataan tersebut secara empiris terbukti mampu mengukur dimensi Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi yang ingin diukur.

4.2.3 Hasil Uji Relibialitas

Reliabilitas instrumen penelitian, khususnya kuesioner, merupakan indikator seberapa konsisten dan stabil jawaban partisipan terhadap pertanyaan yang diajukan (Ghozali, 2018). Suatu instrumen disebut reliabel apabila angka *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$ (Ghozali, 2018).

Tabel 4.8 Uji Relibialitas Pengetahuan Pajak

Cronbach's Alpha	N of Items
0,838	8

Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer dengan
SPSS 25 (2024)

Pada tabel 4.8 koefisien *alpha Cronbach* yang diperoleh untuk variabel X1 sebesar 0,838 memperlihatkan level konsistensi internal yang tinggi pada instrumen pengukuran tersebut. Nilai *alpha Cronbach* yang melampaui 0,70 mengindikasikan bahwa butir-butir pertanyaan dalam kuesioner tersebut saling menguatkan dan mengukur konstruk yang sama secara reliabel. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya kuesioner tersebut bisa dipercaya guna mengukur variabel X1.

Tabel 4. 9 Uji Relibialitas Sikap Rasional

Cronbach's Alpha	N of Items
0,808	6

Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer dengan
SPSS 25 (2024)

Pada tabel 4.9 koefisien *alpha Cronbach* yang diperoleh untuk variabel X2 0,808 memperlihatkan level konsistensi internal yang tinggi pada instrumen pengukuran tersebut. Nilai *alpha Cronbach* yang melampaui 0,70 mengindikasikan bahwa butir-butir pertanyaan dalam kuesioner tersebut saling menguatkan dan mengukur konstruk yang sama secara reliabel. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya kuesioner tersebut bisa diandalkan guna mengukur variabel X2.

Tabel 4. 10 Uji Reliabilitas Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Cronbach's Alpha	N of Items
0,848	6

Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer dengan SPSS 25 (2024)

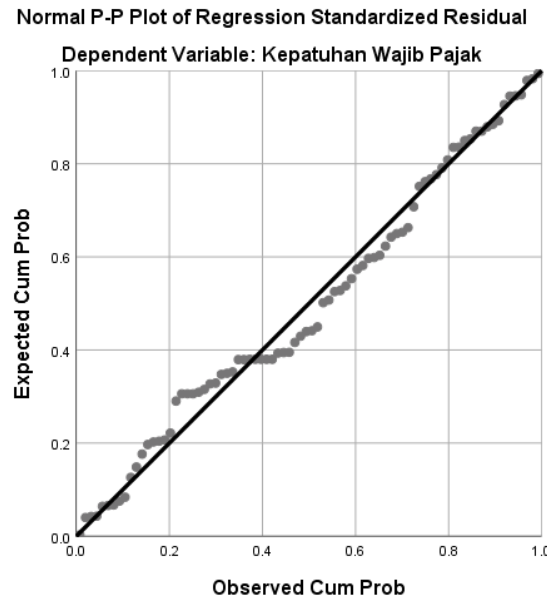
Di tabel 4.10 Koefisien *alpha Cronbach* yang diperoleh untuk variabel Y 0,848 memperlihatkan level konsistensi internal yang tinggi pada instrumen pengukuran tersebut. Nilai *alpha Cronbach* yang melampaui 0,70 mengindikasikan bahwa butir-butir pertanyaan dalam kuesioner tersebut saling menguatkan dan mengukur konstruk yang sama secara reliabel. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya kuesioner tersebut bisa dipercaya untuk mengukur variabel X3.

4.2.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.4.1 Uji Normalitas

Uji ini termasuk satu diantara pengujian diagnostik yang vital dalam model regresi. Uji ini bermaksud untuk menilai apakah residual berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas residual, bisa dipergunakan grafik *Probability Plot* (P-P Plot) dan histogram (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji normalitas *probability plot*:

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Probability Plot



Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer terhadap SPSS 25 (2024)

Hasil analisis normalitas memperlihatkan bahwa data studi memenuhi asumsi normalitas. Visualisasi pada plot probabilitas Gambar 4.1 memperlihatkan pola sebaran data yang relevan dengan distribusi normal teoritis. Selain itu, uji K-S juga memberikan hasil yang mendukung, dengan nilai signifikansi yang tidak memungkinkan untuk menolak H_0 bahwa data asalnya dari populasi yang tersebar normal.

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov (K-S)

Unstandardized Residual		
N	82	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.	
	Deviation	1.99881308
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.076
	Negative	-.083
Test Statistik		.083
Asymp. Sig. (2tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer dengan SPSS
25 (2024)

Angka sig 0,200 yang diperoleh dari uji K-S memperlihatkan probabilitas untuk mendapatkan hasil seperti ini jika data sebenarnya tidak berdistribusi normal adalah 20%. Artinya, ada kemungkinan 20% bahwa peneliti salah menyimpulkan bahwa data normal. Namun, karena peluang ini cukup kecil, maka dapat diterima hipotesis bahwasanya data dinyatakan normal.

4.2.4.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan utamanya ialah guna menjamin bahwasannya tidak ada hubungan sangat tinggi diantara variable terikat didalam model regresi. Multikolinearitas dapat memicu masalah dalam estimasi koefisien regresi dan interpretasi hasil (Ghozali, 2018).

Untuk mengidentifikasi ada ataupun tidaknya multikolinearitas di model regresi ini ialah dengan memakai VIF dan *Tolerance*. Apabila angka *tolerance* $\geq 0,10$ atau angka $VIF \leq 10$, artinya tidak timbul multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Tabel 4.12 Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengetahuan Pajak	.671	1.489
	Sikap Rasional	.626	1.597
	Gender	.917	1.090

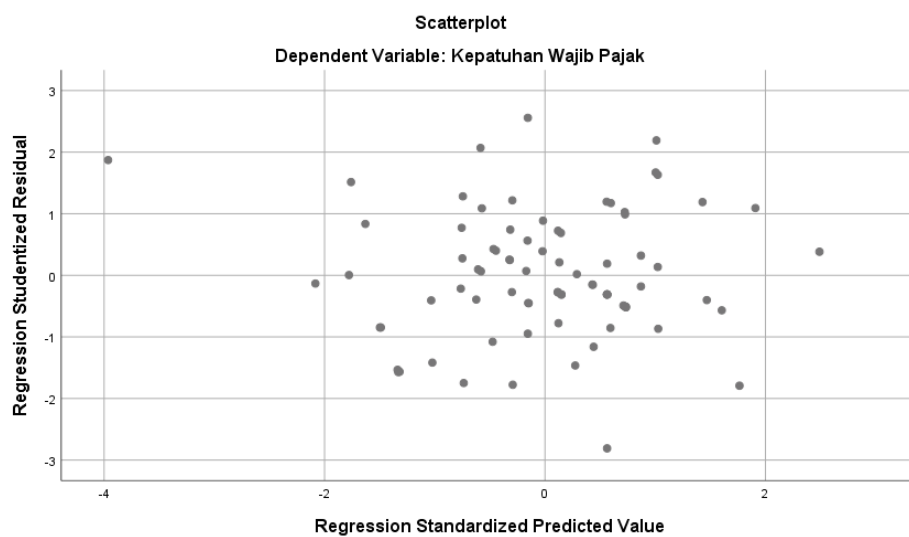
Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer terhadap
SPSS 25 (2024)

Analisis multikolinearitas yang dilaksanakan memperlihatkan tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi yang dipakai. Angka toleransi dan VIF untuk semua variabel independen terdapat dalam batas yang dapat diterima, yakni melampaui 0,10 untuk toleransi dan <10 untuk VIF. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tidak dependen pada model tidak berkorelasi secara kuat satu sama lain.

4.2.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ialah satu diantara pengujian diagnostik yang vital dalam model regresi. Pengujian ini bermaksud untuk menguji apakah varian dari residual ialah konstan diperuntuk seluruh angka variabel independen. Heteroskedastisitas dapat terjadi jika varian residual semakin besar sejalan dengan peningkatan nilai variabel independen tertentu. Model regresi

yang mencukupi asumsi homoskedastisitas akan menghasilkan estimasi parameter yang lebih efisien dan akurat (Ghozali, 2018). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati diagram plot. Studi ini melaksanakan pengujian dengan mengamati diagram *scatterplot* untuk mengidentifikasi apakah data penelitian terjadi heteroskedastisitas atau tidak (Ghozali, 2018).



Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer terhadap SPSS 25 (2024)

Menurut visualisasi pada grafik scatterplot Gambar 4.2, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi penyimpangan asumsi homoskedastisitas. Varians residual adalah konstan untuk semua nilai prediktor karena titik data didistribusikan secara acak serta tidaklah mengikuti pola tertentu. Dengan demikian, model regresi yang dikembangkan dapat pandang mencukupi ketentuan dalam analisis statistik lebih lanjut.

4.2.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuannya diperuntuk mengetahui seberapa besarnya dampak variable bebas pada variabel terikat (Ghozali, 2018). Variabel terikat (Y) serta 2 ataupun lebih variable bebas (X) mempunyai korelasi linier dalam analisis ini.

Tabel 4.13 Uji Korelasi Linear Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.286	1.841		2.872	.005
	Pengetahuan Pajak	.357	.070	.448	5.077	.000
	Sikap Rasional	.347	.079	.404	4.419	.000
	Gender	-.411	.470	-.066	-.874	.385

a. Terpaku Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer dengan SPSS 25 (2024)

Mengacu pada pengujian korelasi linear berganda pada tabel 4.14 dapat dijelaskan fromula:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ Pengetahuan Pajak} + \beta_2 \text{ Sikap Rasional} + \beta_3 \text{ Gender} + e$$

Dimana:

Y = Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

α = angka tetap

β = Koefisien regresi untuk variabel independen

X1 = Pengetahuan Perpajakan

X2 = Sikap Rasional

X3 = Gender

e = Kesalahan / *Standar Error* (Faktor Pengganggu)

Hasil estimasi model regresi berganda menghasilkan formula:

$$Y = 5,286 + 0,357X1 + 0,347X2 + (-0,411X3) + e$$

Berikut penjelasannya:

1. Nilai konstanta sebanyak 5,286 berarti bahwasannya bila diasumsikan bahwa X1, X2, dan X3 seorang Wajib Pajak tidak berubah sama sekali, maka secara rata-rata, tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi tersebut diperkirakan sebesar 5,286%. Angka ini merupakan titik awal atau dasar dari tingkat kepatuhan sebelum memperhitungkan pengaruh variabel-variabel lainnya.
2. Variabel X1 menunjukkan koefisien regresi 0,357 dengan tanda positif yang bermakna bahwasanya makin tinggi pengetahuan seseorang mengenai pajak, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk patuh pada kewajiban pajaknya. Artinya, setiap peningkatan 1% dalam X1 akan berdampak pada peningkatan 0,357% pada tingkat Y.
3. Variabel X2 menunjukkan koefisien regresi 0,347 dengan tanda positif yang bermakna bahwa sama halnya dengan variabel X1, X2 memiliki pengaruh positif terhadap Y. Kenaikan 1% pada tingkat X2 akan berdampak pada kenaikan 0,347% pada tingkat Y. Semakin rasional sikap seseorang terhadap pajak, maka demikian juga tingkat kepatuhannya akan semakin tinggi.

4. Variabel X3 memperlihatkan koefisien regresi -0,411 dengan tanda negatif yang bermakna bahwa secara umum, Wajib Pajak perempuan condong mempunyai tingkat kepatuhan yang lebih rendah daripada dengan Wajib Pajak laki-laki. Setiap peningkatan satu satuan pada variabel X3 (misalnya, dari perempuan ke laki-laki) akan menyebabkan penurunan Y 0,411%.

4.2.6 Uji Hipotesis

4.2.6.1 Uji Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menilai sejauh mana model regresi bisa memperkirakan variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien yang tinggi memperlihatkan bahwasannya model mampu menerangkan mayoritas perubahan data, sementara nilai yang rendah memperlihatkan model tidak cukup akurat dalam menerangkan korelasi diantara variabel. Koefisien ini dipakai untuk menilai kualitas prediksi model dan pengaruh variabel independent pada variabel dependent.

Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.769	.591	.576	2.037

Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer dengan SPSS 25 (2024)

Mengacu pada tabel 4.14 tersebut, diperoleh nilai koefisien determinasi 0,576. Ini memperlihatkan variabel independen X1, X2, dan X3 mempunyai dampak sekitar 57,6% terhadap variabel dependen yakni Y. Sisanya sebesar 42,4% diberi dampak oleh sejumlah aspek diluar aspek yang dikaji.

4.2.6.2 Uji F

Sasaran pokok dari uji ini ialah diperuntuk melakukan pengujian apakah model regresi yang sudah dikembangkan memiliki ketepatan yang cukup baik dalam menerangkan korelasi diantara variabel-variabel yang dikaji. Bila temuan pengujian ini memperlihatkan signifikansi, maka bisa dikatakan model regresi yang dibangun mempunyai kemampuan prediksi yang optimal (Ghozali, 2018). Berikut temuan uji F didalam studi ini:

Tabel 4. 15 Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
1	Refression	468.482	3	156.161	37.639	.000 ^b
	Residual	323.616	78	4.149		
	Total	792.098	81			

a. Terpaku Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

b. Predictors: (Constant), Gender, Pengetahuan Perpajakan, Sikap Rasional

Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer dengan SPSS 25 (2024)

Temuan uji F yang tertera dalam Tabel 4.16 memperlihatkan angka signifikansi 0,000. Angka ini jauh lebih rendah dari taraf signifikansi yang umum digunakan yakni (0,05). Dengan demikian, dapat dikatakan secara serentak, variabel-variabel independen, meliputi: X1, X2, dan X3, mempunyai dampak yang signifikan pada variabel dependent, yakni Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

4.2.6.3 Uji t

Pengujian ini dimanfaatkan guna menguji signifikansi dampak parsial tiap-tiap variabel independen pada variabel dependent (Ghozali, 2018). Pada kajian ini tingkat signifikansi yang ditetapkan ialah 5%, yang setara dengan tingkat kepercayaan 95%. Keputusan terkait signifikansi dampak suatu variabel independen ditentukan melalui perbandingan diantara angka t_{hitung} dengan t tabel.

Tabel 4. 16 Uji t

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.286	1.841		2.872	.005
	Pengetahuan Perpajakan	.357	.070	.448	5.077	.000
	Sikap Rasional	.347	.079	.404	4.419	.000
	Gender	-.411	.470	-.066	-.874	.385

a. Terpakai Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber: Temuan pemrosesan informasi primer dengan SPSS 25 (2024)

Mengacu pada temuan dalam tabel 4.16 termasuk, maka dapat diuraikan:

- a. Pengaruh Pengetahuan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

H₁: Pengetahuan Pajak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Sesuai hasilnya uji statistik t di tabel 4.17, variabel bebas X1 memperlihatkan taraf sig $0,000 < 0,05$ yang membuktikan bahwasannya variabel bebas 1 berdampak pada Y. Dengan demikian, H₁ hipotesis penelitian

yang mengemukakan bahwasannya Pengetahuan Perpajakan memiliki pengaruh pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dapat disetujui.

- b. Pengaruh Sikap Rasional Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

H₂: Sikap rasional berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Mengacu pada temuan dalam 4.17 di atas, variabel independen X₂ memperlihatkan tingkat sig. $0,000 < 0,05$ yang menandakan bahwasannya variabel independent X₂ berdampak pada Y. Dengan demikian H₂ yang dirumuskan pada studi ini yakni Sikap Rasional mempunyai pengaruh pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dapat disetujui.

- c. Pengaruh Gender Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

H₃: Gender berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Mengacu pada temuan dalam tabel 4.17 di atas, variabel independen X₃ memperlihatkan tingkat sig. $0,385 > 0,05$ yang menandakan bahwasannya variabel independen X₃ tidak berdampak pada Y. Dengan demikian H₃ yang dirumuskan dalam studi ini yakni Gender mempunyai pengaruh pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi ditolak.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pembahasan

1. Pengaruh Pengetahuan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Merujuk di temuan uji t yang tertera dalam tabel 4.16, variabel X1 memiliki angka sig. 0,000 yang jauh lebih rendah diambang batas umum yang dipakai yakni 0,05. Keadaan ini memperlihatkan H1, yang menyatakan bahwa Pengetahuan Pajak mempunyai pengaruh pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, disetujui. Dengan demikian, Pengetahuan Pajak memiliki pengaruh pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Hal ini berhubungan dengan *Theory Of Planned Behavior*, yang menjelaskan bahwasanya sikap orang mendapat pengaruh dari sikap mereka pada perilaku itu. Perihal ini, Wajib Pajak yang memahami konsekuensi negatif dari ketidak patuhan akan lebih cenderung melakukan pembayaran pajak, terutama jika mereka merasa memiliki kontrol atas kewajiban tersebut. Pengetahuan yang memadai tentang pajak bisa memberikan pengaruh sikap Wajib Pajak untuk mematuhi kewajiban pajak mereka.

Temuan ini selaras dengan studi (Hakim & Silalahi, 2022) yang juga menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara pengetahuan perpajakan dan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Tingkat kepatuhan wajib pajak pada akhirnya dipengaruhi oleh peningkatan pemahaman

mereka mengenai hak dan tanggung jawab mereka didalam perihal membayar pajak. Temuan ini juga didukung oleh studi (Situmorang & Maharani, 2023), yang memperlihatkan pengetahuan yang memadai tentang aturan perpajakan memberikan pengaruh positif terhadap sikap patuh Wajib Pajak.

Tetapi, temuan studi ini bertolak belakang dengan temuan (Nasiroh & Afiqoh, 2022), yang memaparkan bahwa tidak adanya korelasi signifikan diantara pengetahuan pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Keadaan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam terkait peraturan perpajakan dan KUP oleh sebagian Wajib Pajak, yang bisa mengurangi dampak pengetahuan pada kepatuhan.

2. Pengaruh Sikap Rasional Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Temuan uji t untuk variabel X2 memperlihatkan angka sig. 0,000, yang lebih rendah diambang batas umum yang dipakai yakni 0,05. Berarti H2 yang menyatakan bahwa Sikap Rasional mempunyai pengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi disetujui. Sikap Rasional, yang berhubungan dengan penilaian Wajib Pajak terhadap keuntungan membayar pajak, berperan penting dalam mempertingkatkan tingkatan kepatuhan.

Didalam kerangka *Theory Of Planned Behavior*, sikap ini berkaitan dengan bagaimana Wajib Pajak mengevaluasi perilaku mereka dalam memenuhi kewajiban pajak. Sikap positif terhadap pajak memperkuat niat untuk membayar pajak tepat waktu, yang sejalan dengan

teori ini. Temuan ini selaras dengan studi Malik Jafar Pangestu & Nugroho Rachman (2023), yang memperlihatkan bahwa sikap rasional berdampak bermakna pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Wajib Pajak yang mempunyai sikap rasional akan mempertimbangkan kewajiban membayar pajak sebagai tindakan yang menguntungkan, baik bagi diri mereka maupun untuk masyarakat luas. Dengan demikian, Wajib Pajak dengan sikap rasional cenderung mematuhi peraturan perpajakan karena mereka memahami dampak positif yang dihasilkan.

3. Pengaruh Gender Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Mengacu pada temuan pengujian t pada variabel X3, angka sig. yang didapat yakni 0,385 melampaui ambang batas umum yakni 0,05. Hal ini memperlihatkan H3 yang memaparkan Gender memiliki pengaruh pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi ditolak. Dengan maksud lain, variabel Gender tidak berdampak bermakna pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi pada studi ini.

Penemuan ini selaras dengan sejumlah studi yang memaparkan bahwasannya gender tidak mempunyai dampak langsung terhadap kepatuhan pajak, misalnya: yang ditemukan oleh (Rahman & Supri, 2023). Namun, ada juga studi yang memaparkan bahwa gender dapat memengaruhi kepatuhan pajak di beberapa konteks. Misalnya, studi (Kakunsi et al., 2017) memperlihatkan pria condong lebih patuh terhadap pajak dariada wanita di beberapa wilayah, meskipun temuan ini tidak relevan dengan hasil studi ini.

Ketidakhadiran pengaruh gender terhadap kepatuhan pajak dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior*. Dalam *Theory of Planned Behavior*, kepatuhan pajak lebih dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*), daripada faktor biologis seperti gender. Baik Laki-laki maupun perempuan akan cenderung patuh atau tidak patuh terhadap pajak berdasarkan sejauh mana mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai pajak, merasa ada tekanan sosial untuk patuh, serta percaya bahwa mereka mampu memenuhi kewajiban pajak mereka. Faktor eksternal seperti kebijakan perpajakan, sanksi hukum, serta sistem layanan pajak yang efektif juga lebih berperan dalam membentuk kepatuhan dibandingkan perbedaan gender.

Artinya, meskipun terdapat perbedaan psikologis antara Laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, perbedaan ini tidak secara langsung mempengaruhi keputusan mereka untuk membayar pajak. Baik Laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama untuk memenuhi kewajiban pajaknya. Kondisi ekonomi, tekanan sosial dari lingkungan, serta pengalaman dan ekspektasi terhadap sistem perpajakan lebih berperan dalam membentuk kepatuhan pajak dibandingkan sekadar faktor gender. Oleh karena itu, meskipun beberapa penelitian menemukan bahwa gender memiliki pengaruh dalam konteks tertentu, hasil dalam studi

ini menunjukkan bahwa kepatuhan pajak lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih substansial.

4. Pengaruh Pengetahuan Pajak, Sikap Rasional, dan Gender terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Mengacu pada temuan uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 4.15, nilai Adjusted R^2 0,576 memperlihatkan variabel-variabel independent (Pengetahuan Pajak, Sikap Rasional, dan Gender) mampu menjelaskan 57,6% variasi didalam variabel terikat yaitu Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Sisanya, 42,4%, diberi dampak oleh sejumlah aspek diluar aspek yang dikaji. Nilai R^2 yang cukup tinggi ini memperlihatkan model regresi yang dipakai cukup baik dalam menerangkan hubungan diantara variabel-variabel independen dengan variabel dependen.

Temuan uji F memperlihatkan angka sig. $0,000 < 0,05$ yang bermakna H4 pada studi ini disetujui sehingga semua variabel independent yang meliputi Pengetahuan Pajak, Sikap Rasional, serta Gender secara simultan berdampak bermakna pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi pada PT Starlight Garment Semarang.